THE EFFECT OF ENVIRONMENTAL PERSONALITY AND LOCUS OF CONTROL ON ENVIRONMENTALLY SUSTAINABLE BEHAVIOR ABOUT GREEN CITY

Deni Kurniawan” 9 Lecturer of Satya Negara Jakarta (USNI) Indonesia University kurniawan.deni73@yahoo.com

Abstract

The research is aimed at finding out the information about the effect of environmental personality and locus of control on environmentally sustainable behavior about green city. An ex post facto method has been applied by involving 32 sampling on head of family in Depok City, West Java Province. Design of this research was 2 x 2 factorial design. Data has been analyzed by applying two way ANOVA and Tuckey test. The research result that there is: 1) significant differences on environmentally sustainable behavior about green city have a most accurate environmental personality who has a less accurate environmental personality: 2) there are significant differences on environmentally sustainable behavior about green city have a internal locus of control and external locus of control, 3) for head of family with internal locus of control, environmentally sustainable behavior about green city, more positive has the most accurate environmental personality than less accurate environmental personality, 4) for head of family with external locus of control, environmentally sustainable behavior about green city, more positive has the less accurate environmental personality than most accurate environmental personality, 5) there is an influence of the interaction between environmental personality and locus of control on environmentally sustainable behavior about green city. To improve on environmentally sustainable behavior about green city needs to be considered toward a environmental personality and locus of control factors.

Keywords: environmental personality, locus of control, environmentally sustainable behavior, green city

ISSN : 2467-8766 PROSIDING VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018 61 62

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada kehidupan manusia. Masih rendahnya kepedulian masyarakat akan tercapainya lingkungan hidup yang berkelanjutan menjadi fenomena yang sangat memprihantinkan. — Kejadian yang terbaru, banyaknya limbah busa di sekitar sungai menjadikan ekosistem sungai tercemar. Perlu adanya informasi berkelanjutan pada warga tentang dampak dari limbah rumah tangga yang dihasilkan terhadap lingkungan. Sehingga perilaku yang dilakukan sehari-hari berorientasi pada perilaku lingkungan yang berkelanjutan berkaitan dengan

green city.

untuk mencegah dan meminimalkan dampak degradasi kualitas lingkungan, diperlukan kepedulian terhadap lingkungan yang dimunculkan dengan mewujudkan perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city. Perilaku lingkungan berkelanjutan ini dibuktikan dengan tindakan yang memperhatikan lingkungan seperti, memanfaatkan air dan energi listrik secara efisien, penggunaan alat transportasi umum sehari-hari yang tidak mencemari lingkungan dan perilaku-perilaku lainnya yang berkontribusi positif terhadap lingkungan (Blok et al, 2015). Artinya kepala keluarga harus memiliki sikap dan perilaku lingkungan berkelanjutan disamping sibuk dalam bekerja.

Dalam upaya

Hal ini sesuai hasil penelitian Sawitria et al (2014), bahwa dengan berkembangnya wawasan akan dampak berbahaya dari gaya hidup yang dipraktikkan di masyarakat modern terhadap lingkungan, perubahan perilaku lingkungan berkelanjutan telah menjadi fokus utama tidak hanya kebijakan lingkungan tetapi juga diterapkan dalam psikologi lingkungan. Jadi sebuah kerangka teoritis yang sangat dibutuhkan untuk memahami perkembangan — perilaku — lingkungan — yang berkelanjutan. Memahami perilaku lingkungan yang berkelanjutan berkaitan dengan green city sangat penting karena akan berkontribusi pada lingkungan sekitarnya.

VOL. 2 | NO. 1 | APRIL 2017

PROSIDING

Selanjutnya oleh Lee & Jung (2015), bahwa penelitian tentang eco-design yang mencakup dua pendekatan dalam aspek produksi dan konsumsi. Pengembangan produk ramah lingkungan yang fokus pada aspek produksi. Penelitian tentang desain untuk perubahan kognitif dan perilaku berkelanjutan yang fokus pada aspek konsumsi. Artinya penelitian yang menggunakan pendekatan aspek produk yang mengalami perubahan pada produk ramah lingkungan, dan aspek konsumsi yang mengalami perubahan kognitif dan perilaku masyarakat yang berkelanjutan.

Hasil penelitian Dardak (2005), bahwa pertumbuhan kota-kota di Indonesia sekarang sudah sampai titik jenuh yang sangat sukar diperbaiki kembali (the point of no return)” Jadi masalah- masalah sosial, ekonomi dan ekologi yang sudah terjadi, adalah pengaruh pembangunan yang berakibatkan adanya mengurangan daya dukung lingkungan kota yang semakin rusak dan timbul ketidakefisienan penggunaan sumberdaya sehingga tingkat hidup masyarakat kota secara umum menjadi rendah.

Berdasarkan beberapa penjelasan dan jurnal internasional tersebut di atas, novelty penelitian ini pada perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city, environmental personality, dan locus of control. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh environmental personality dan locus of control terhadap perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (a) apakah terdapat perbedaan perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city antara kepala keluarga yang memiliki personality most accurate dengan less accurate?: (b) apakah terdapat perbedaan perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city antara kepala keluarga yang memiliki locus of control internal dengan locus of control eksternal?, (c) bagi kepala keluarga yang memiliki locus of control internal, apakah perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city lebih positif bila memiliki personality most accurate

ISSN : 2467-8766 dibanding less accurate?, (d) bagi kepala keluarga dengan locus of control eksternal, apakah perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city lebih positif bila memiliki personality less accurate dibanding most accurate?, dan (e) apakah terdapat pengaruh interaksi antara environmental personality dan locus of control terhadap perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city.

Secara esensial perilaku adalah segala sesuatu yang dikerjakan seseorang. Perilaku seseorang merupakan suatu ciri yang melekat pada diri seseorang. Secara umum, perilaku disamakan dengan aktivitas, aksi, penampilan, tanggapan, dan reaksi (Marin & Pear, 1992). Sargent & Williamson (1960) mengatakan bahwa, tindakan seseorang ada yang dipengaruhi oleh faktor dalam diri, maka perilaku ada yang bersifat tertutup. Perilaku tertutup (covert behavior) adalah perilaku yang tidak nyata dan tidak langsung ditangkap oleh panca indra. Pervin & Oliver (1997), perilaku seseorang dapat dipelihara atau dipertahankan pada periode waktu yang cukup lama. Jadi perilaku merupakan pengejawantahan atau aktualisasi diri. Niat untuk berperilaku ditentukan oleh dua hal yaitu: (1) sikap (attitude) terhadap perilaku itu sendiri dan (2) norma subyektif tentang perilaku itu.

Adapun model perilaku lingkungan yang diadaptasi dari Hines, et al (1986) cited in Kollmuss & Agyeman (2002) dalam Feleke (2010),

Stuational Factors

Attitudes

Locus of Control

Responsibility

Awareness Of Issues

Knowledge of Action Strategies ion skills

Intension to Pro-environmental act Behavior

Gambar 1 Model perilaku lingkungan yang diadaptasi dari Hines, et al (1986) cited in Kollmuss &Agyeman (2002)

Perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city didefinisikan sebagai perilaku yang secara sadar berusaha untuk meminimalkan dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap alam dan pembangunan dan termasuk mengurangi energi dan konsumsi air, pengelolaan limbah, dan daur ulang tidak lagi diperlukan (Kollmuss & Agyeman, 2002).

ISSN : 2467-8766

PROSIDING

Baron & Byrne (1991) secara terminologi, perilaku pro-lingkungan hampir sama dengan lingkungan berkelanjutan yang meliputi: (1) perhatian tentang masalah-masalah pencemaran, misalnya pencemaran air, tanah, udara, (2) mendukung pelaksanaan — peraturan — lingkungan seperti pembatasan pemakaian pestisda, membuang sampah sembarangan, (3) berperilaku ekologis misalnya menghindari penangkapan ikan dengan alat-alat yang tidak ramah lingkungan, dan penghematan listrik.

Ada beberapa istilah yang disamakan dengan perilaku pro-lingkungan yakni: (a) perilaku pelindung lingkungan, (b) perilaku melestarikan lingkungan, (c) perilaku lingkungan bertanggung jawab, (d) perilaku ekologis, (e) perilaku yang berkelanjutan (Kaisar et al., 1999), (Axelrod, Lehman 1993), (Clayton, Myers, 2009). Sebaliknya bertolak belakang dengan perilaku kontra- lingkungan seperti perilaku merusak lingkungan dan perilaku tidak ramah lingkungan (Krajhanzl, 2010).

Penelitian ini dalam mengukur perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city, peneliti memodifikasi alat ukur General Ecological Behavior Scale (GEBS). Pada awalnya GEBS memiliki 38 item dan 7 sub-skala yaitu: prosocial behavior, ecological garabage removal: water and power conservation, ecologically aware consumer behavior, garbage inhibition, volunteering in nature protection actaaivities, and ecological automobile (Kaiser, 1998). Dalam pengembangannya GEBS direvisi pada tahun 2004, Kaiser dan Wilson mengembangkan skala ini meliputi 6 jenis perilaku yaitu: energy conservation, mobility and transportation, waste avoidance, consumerism, recycling dan vicarious social behaviors toward conservation (Rojan, 2013).

Dari beberapa uraian di atas, sintesa perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city adalah aktivitas seseorang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan dimensi energy conservation, transportation and mobility, waste avoidance, consumerism, recycling, dan vicarious and social behavior toward conservation.

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018 Colguitt, Le Pine & Wesson (2009) dalam the Big Five Model Personality, bahwa, ada lima dimensi yang mendasari kepribadian manusia yaitu conscientiousness, agreeableness, — neuroticism, openness, dan extravesion. Kelima dimensi kepribadian tersebut dapat diukur melalui indikator: Conscientiousness (dapat diandalkan, suka berorganisasi, dapat dipercaya, ambisius, pekerja keras dan tekun), Agreeableness (suka bekerja sama, simpatik, suka menolong, santun dan hangat), Neuroticism (gugup murung, emosional, waspada, gelisah, mudah tersinggung), Openness (ingin tahu, menghayal, kreatif, rendah diri, sopan, pintar) dan Extraversion (banyak bicara, suka bergaul, bergairah, tegas, berani, berkuasa).

Selain itu, mengenai kepribadian, menurut pendapat Verduyn & Brans (2011), mengatakan bahwa perbedaan individu dalam komponen afektif dari ciri-ciri kepribadian global seperti extraversion dan neuroticism dapat digambarkan dalam tiga bentuk aspek yang berbeda yaitu: frekuensi, intensitas dan durasi. Extraversion dan neurotisisme ditemukan berhubungan dengan frekuensi dan intensitas masing-masing emosi positif dan negatif. Namun tidak jelas yang mana dari kedua karakater kepribadian tersebut yang mempunyai pengaruh paling kuat terkait dengan durasi dan aspek sifat kehidupan emosional extravert dan neurotis. Jadi perbedaan seseorang dari segi afektif seperti extraversion dan neuroticism dipengaruhi oleh frekuensi, intensitas dan durasi. Extraverts bisa disamakan dengan pribadi yang baik/positif (most accurate personality) terhadap lingkungan. Sedangkan neurotis dapat disamakan dengan kepribadian yang kurang baik/negatif (less accurate personality) terhadap lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sintesa environmental — personality adalah sifat-sifat seseorang yang dinamis dalam merespon dan bereaksi serta berinteraksi yang relatif stabil dengan orang lain dan lingkungannya sesuai dengan faktor yang mendasari kepribadian yaitu conscientiousness, agreeableness, — neuroticism, openness, extraversion dalam rangka peduli terhadap lingkungan.

VOL. 2 | NO. 1 | MEI 2018

PROSIDING

Konsep mengenai pusat kendali (locus of control) pertama kali dikemukakan oleh Rotter, seorang ahli teori pembelajaran sosial (social learning theory). Locus of control merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (destiny) sendiri (Rotter, 1966). Individu yang memiliki — keyakinan bahwa nasib atau peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya dikatakan sebagai individu yang memiliki internal /ocus of control. Sementara itu, individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan sebagai individu yang memiliki external locus of control.

Jadi disimpulkan bahwa pusat kendali (locus of control) adalah tingkat percaya bahwa seseorang tersebut dapat menerima tanggung jawab atas tindakannya. Pusat kendali (locus of control) mempunyai dua dimensi yakni: pusat pengendalian internal (internal locus of control) dan pusat pengendalian eksternal (external locus of control). Pusat pengendalian internal (internal locus of control) adalah individu melihat bahwa tanggung jawab segala perbuatan itu berada pada diri sendiri. Sedangkan pusat pengendalian eksterna (external locus of control) adalah individu menganggap bahwa tanggung jawab segala perbuatan itu berada di luar diri si pelaku seperti keberuntungan, kesempatan, dan adanya orang lain.

Zimbardo (1985) menyatakan bahwa, dimensi internal dan eksternal dalam locus of control dari Rotter memfokuskan pada strategi pencapaian tujuan tanpa memperhatikan asal tujuan tersebut. Bagi seseorang yang mempunyai intenal locus of control akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan dan perilaku individu turut berperan didalamnya. Sebaliknya, individu yang mempunyai eksternal locus of control akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan. Demikian juga dalam mencapai tujuan, perilaku individu tidak akan mempunyai peran di dalamnya.

ISSN : 2467-8766 Individu yang mempunyai external locus of control diidentifikasikan lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Sementara itu, individu yang mempunyai internal /ocus of control diidentifikasikan lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan juga lebih menyenagi keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan.

Dengan demikian individu yang memiliki internal /ocus of control, faktor kemampuan dan usaha terlihat ' dominan. Oleh karena itu, apabila individu dengan internal /ocus of control mengalami kegagalan, maka menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang dilakukan. Begitu pula degan keberhasilan, merasa bangga atas hasil usahanya. Hal ini membawa pengaruh terhadap tindakan selanjutnya pada masa yang akan datang, yakni mereka yakin akan mencapai keberhasilan apabila berusaha keras dengan segala kemampuannya.

Individu yang memiliki external locus of control melihat keberhasilan dan kegagalan dari faktor kesukaran dan nasib. Oleh karena itu, apabila mereka mengalami kegagalan, cenderung menyalahkan lingkungan sekitar yang menjadi penyebabnya. Hal itu tentunya berpengaruh terhadap tindakan di masa datang. Mereka merasa tidak mampu dan kurang usahanya sehingga tidak mempunyai harapan untuk memperbaiki kegagalan tersebut. Schunk, Pintrich & Meece (2010), yang menyatakan bahwa lokasi kontrol dalam kepribadian seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan ditekankan pada faktor kognitif, terutama persepsi sebagai pengarah tingkah laku. Teori tersebut menerangkan bagaimana tingkah laku dikendalikan dan diarahkan melalui fungsi kognitif.

Berdasarkan uraian di atas sintesa locus of control adalah sifat/karakteristik seseorang menilai keberhasilan maupun kegagalannya dalam melindungi dirinya sendiri terhadap pengaruh buruk lingkungan kerja berdasarkan dimensi locus of control internal dan locus of control eksternal.

ISSN : 2467-8766

PROSIDING

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Ex Post Facto dengan 2x2 factori- al design dengan rancangan penelitian pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Desain penelitian.

Environmental Personality (A) Most Accurate | Less Accurate (A») (A2)

Locus of Internal (B1) AiBi AzBi Control (B) | Eksternal (B») AB» AB» Keterangan: A : Environmental Personality A1: Kelompok Environmental Personality most accurate A2 : Kelompok Environmental Personality less accurate B : Locus of Control Bi : Kelompok Locus of Control Internal

B2 : Kelompok Locus of Control Eksternal

AiBi : Kelompok Environmental Personality most accurate dengan Kelompok Locus of control internal

A2B1 : Kelompok Environmental Personality less accurate dengan Kelompok Locus of control internal

AiB2 : Kelompok Environmental Personality most accurate dengan Kelompok Locus of control eksternal

A2B2 : Kelompok Environmental Personality less accurate dengan Kelompok Locus of control eksternal

Prosedur sampling yang digunakan adalah multistage random sampling dalam hal mana kepala keluarga di kelurahan Depok Jaya dipilih secara purposive sampling. Selanjutnya kepala keluarga sebagai satuan individu ditetapkan sebagai responden. Dipilih dengan simple random sampling sebanyak 120 kepala keluarga sebagai sampel.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik

survey. Data yang diperoleh untuk environmental personality kemudian dirangking atau dibuat

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018 65 peringkat dari skor tertinggi sampai dengan terendah, kemudian diambil 27 Yo upper group yang merupakan kelompok yang dinilai memiliki environmental personality yang memiliki most accurate, dan yang lower group kelompok yang dinilai memiliki environmental personality yang memiliki /ess accurate.

Pada tahap selanjutnya, penarikan sampel untuk menentukan kelompok dilakukan dengan ketentuan environmental personality yang memiliki most accurate dengan 27”o sebagai kelompok atas (high level) dengan 9 (sembilan) kepala keluarga dan 27”o sampel dengan environmental personality yang memiliki less accurate sebagai kelompok bawah (low level) dengan 9 (sembilan) kepala keluarga.

Berdasarkan — kelompok environmental personality tersebut, dapat dimasukkan skor-skor locus of control masing-masing pada kelompok environmental personality yang memiliki most accurate (A1) dan kelompok environmental personality yang memiliki less accurate (A2). Langkah selanjutnya adalah membuat peringkat lagi untuk skor locus of control pada Ai dan juga pada A2, maka didapat 27”9 untuk locus of control internal (B1) dan locus of control eksternal (B2), baik untuk kelompok Ai maupun A2. Dari kepala keluarga tersebut maka dapat dimasukkan skor-skor perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city sehingga setiap sell diwakili oleh sebesar 9 (sembilan) kepala keluarga. Selanjutnya melalui simple random sampling setiap sell dibuang 1 sampel, yang secara keseluruhan terdiri atas 4 sampel dibuang. Pada akhirnya disetiap sel! yaitu 8 (delapan) kepala keluarga dikalikan 4 yaitu 32 (tiga puluh dua) kepala keluarga menjadi sampel.

Teknis analisis data dipersyaratkan untuk menguji hipotesis penelitian ini terdapat tahap yang dilakukan yaitu: (a) membuat statistika deskriptif: dimaksudkan untuk peyajian data secara deskriptif sehingga memudahkan pembaca mengikuti dan mencermati data (besaran-besaran) statistik yang telah diperoleh berdasarkan perhitungan statistik, (b) uji prasyarat statistika inferensial dengan melakukan analisis berupa uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors, homogenitas dengan menggunakan uji Barlett kedua persyaratan ini (homogenitas) dilakukan pada masing-masing

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018

PROSIDING

kolom baris dan masing-masing sel: dan (c) pengujian hipotesis menggunakan Anova two way dan dilanjutkan dengan uji Tukey. Uji Tukey digunakan untuk ukuran sampel yang sama pada setiap perlakuan. Teknik analsis data ini dibantu dengan Microsoft Excel dan aplikasi SPSS.

Adapun hipotesis statistik, ada 5 (lima) pada penelitian ini antara lain: Hipotesis Pertama — Hipotesis Kedua

Ho :pAl — yA2 Ho : yBI — yB2 Hi :uAl #yA2 Hi : pBI £ yB2 Hipotesis Ketiga Hipotesis Keempat

Ho :pAIBI 5 pyAIB2 Hi :uAIBI £ yAIB2

Ho : pAIB2 — yA2B2 Hi : pAIB2 £ yA2B2

Hipotesis Kelima Ho : Interaksi A x B — 0 Hi : Interaksi Ax B £ 0

Keterangan:

WA1 —Rata-rata skor perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city yang memiliki kelompok personality most accurate.

A2 -—Rata-rata skor perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city yang memiliki kelompok personality less

accurate. uBi -Kelompok locus of control internal. uB2 -Kelompok locus of control eksternal.

WAiBi -Rata-rata skor kelompok personality most accurate dengan kelompok locus of control internal.

u A2B1 — Rata-rata skor kelompok personality less accurate dengan locus of control internal.

WAiB2 -Rata-rata skor kelompok personality most accurate dengan kelompok locus of control eksternal.

W A2B2 — Rata-rata skor personality less accurate dengan kelompok locus of control eksternal

Interaksi- Interaksi environmental personality dan

AXB locus of control terhadap perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green

city. PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan two way ANOVA untuk hipotesis pertama, kedua dan kelima. Untuk hipotesis ketiga dan keempat dilakukan uji dua kelompok dengan menggunakan uji Tukey.

ISSN : 2467-8766 Hasil uji pengaruh environmental personality dan locus of control terhadap perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city terdapat pada hasil uji beda dua kelompok dan interaksi dengan menggunakan uji two-way ANOVA dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

lingkungan sehingga menciptakan keunikan diantara masing-masing — orang, — bagaimana — orang mempengaruhi orang lain dan bagaimana mereka memahami dan melihat dirinya, serta bagaimana pola ukur karakter dalam dan karakter luar mereka mengukur sifat terukur dalam dan luar dan interaksi

antar manusia. Dengan kata lain, kepribadian

Tabel 2 merupakan karakteristik seseorang yang terbentuk Two-way ANOVA. dari respon dan reaksi terhadap orang lain di NE lingkungannya, yang diperlihatkan dari bagaimana Sumber Varians dk | JK RJK | Fhitung “1. Ss Peran LO! seseorang tersebut berpikir, merasakan, dan Antar Kelompok 3 3.013 | 1.004.3 g a : & 5 5 case | ass | as7 | 749 berperilaku, sesuai dengan ciri kekhasannya dimensi Dalam Kelompok 28 437 15.6 . Efek Environmental Personality (A) 1 820.3 820.3 | 52.6#t yang mendasari. Efek Locus of Control (B) 1 512.1 512.1 32.8### | 416 | 7.53 | 13.29 Interaksi A"B 1 1.681 1.681 | 107.7 Total 31 | 3.450

Keterangan: A: Environmental Personality, B: Locus of Control, AXB : Interaksi A dengan B, dk: Derajat Kebebasan, JK: Jumlah Kuadrat: RJK: Rerata Jumlah Kuadrat, (““#) signifikan pada taraf aX- 0.001

Dari data diatas ditemukan bahwa adanya interaksi, sehingga pengujian hipotesis ketiga dan keempat dilanjutkan dengan uji Tukey, dengan hasil sebagai berikut: :

Tabel 3 Hasil uji Tukey. Kelompok yang dibandingkan O nitung | O tabet Keterangan AiBi dengan A2Bi 24,94 4,05 Signifikan AiB2 dengan A2B2 4,44 4,05 Signifikan

1. Perbedaan antara perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city yang memiliki environmental personality most accurate dan environmental personality less accurate.

Berdasarkan hasil perhitungan two-way ANOVA, diketahui bahwa nilai Fhitung — 52,6 ? Ftabel - 13,29 pada « — 0,001. Hasil penelitiannya adalah terdapat perbedaan yang signifikan perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city antara yang memiliki environmental personality most accurate dan environmental personality less accurate.

Hal ini sesuai dengan pendapat Luthan (2008) bahwa, personality will mean how people affect others and how they understand and view themselves, as well as their pattern of inner and other measureable trait and person — situation interaction. Oleh karena itu, kepribadian dibentuk berdasarkan interaksi dengan

ISSN : 2467-8766

PROSIDING

Selanjutnya penelitian oleh Lee, Kurisu, dan Hanaki (2013) mengatakan bahwa, untuk mengembangkan masyarakat rendah karbon, selain upaya sektor industri dan komersial, people s pro-environmental behaviors (PEBs) masyarakat telah menjadi salah satu isu utama. Beberapa PEBs telah diteliti dalam penelitian sebelumnya, bagaimanapun, targetnya terbatas pada perilaku tertentu (yaitu, daurulang, penghematan air, penghematan listrik). Jadi perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city, lebih banyak dilakukan berupa daur ulang, penghematan air, penghematan listrik yang dipengaruhi oleh kebijakan, infrastruktur, dan moneter.

1. Perbedaan antara perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city antara yang memiliki locus of control internal dan locus of control eksternal.

Berdasarkan hasil perhitungan two-way ANOVA, diketahui bahwa nilai Fhitung —- 32,8 » Ftabel — 13,29 pada a — 0,001. Hasil penelitiannya adalah terdapat perbedaan yang signifikan perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city antara yang memiliki locus of control internal dan locus of control eksternal.

Pendapat Kreitner & Kinichi (2001), mengatakan bahwa hasil yang dicapai locus of control internal dianggap berasal dari aktivitas dirinya. Sedangkan pada individu dengan locus of control eksternal menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol oleh keadaan sekitarnya. Individu yang mempunyai eksternal locus of control akan memandang dunia sebagai sesuatu — yang tidak — dapat diramalkan.

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018 Demikian juga dalam mencapai tujuan, perilaku in dividu tidak akan mempunyai peran di dalamnya.

1. Bagi kepala keluarga dengan locus of control internal, perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city yang lebih positif bila memiliki environmental personality most accurate dibanding environmental personality less accurate.

Dari hasil perhitungan data skor mean kelompok AiBi sebesar 104,75 dan skor means A2Bi sebesar 80,13: dapat dilihat adanya perbedaan skor perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city. Kemudian setelah diuji tingkat signifikansi perbedaan menggunakan uji Tukey pada a - 0,05, diketahui bahwa nilai Ohitung — 24,94 se- dangkan nilai 9 tabel — 4,05. Hasil penelitiannya bagi kepala keluarga dengan locus of control internal, perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city lebih positif bila memiliki environmental personality most accurate dibanding less accurate.

Keberhasilan pelaksanaan praktek lingkungan (yaitu, pelaksanaan kebijakan keberlanjutan, tindakan pencegahan polusi, promosi ekologi industri, — program — pelatihan — lingkungan) pelaksanaan komitmen lingkungan yang aktif dari manajer atas (Boiral, Baron & Gunnlaugson, 2014). Jadi perilaku lingkungan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi individu dan memobilisasi organisasi untuk mewujudkan visi jangka panjang ekologi yang keberlanjutan. Peran kepribadian lingkungan terkait dengan pelaksanaan berbagai praktek dan tanggung jawab lingkungan dalam mempromosikan perubahan ke arah yang lebih baik.

1. Bagi kepala keluarga dengan locus of control eksternal, perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city lebih positif bila memiliki environmental personality less accurate dibanding most accurate.

Dari hasil perhitungan data skor mean kelompok Ai1B2 sebesar 98,25 dan skor means A2B2 sebesar 102,63, dapat dilihat adanya perbedaan skor perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city. Kemudian setelah diuji tingkat signifikansi perbedaan menggunakan uji Tukey pada a -— 0,05, diketahui bahwa nilai Ohitung — 4,44 sedangkan nilai O tabel — 4,05. Hasil penelitiannya bagi kepala

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018

PROSIDING

keluarga dengan locus of control eksternal, perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city lebih positif bila memiliki environmental personality less accurate dibanding most accurate.

Penelitian oleh Brick & Lewis (2014), hasil penelitian di fokuskan pada tiga kepribadian yakni openness, conscientiousness, dan extraversion. Penelitian oleh Loverlock (2010), hasil penelitian difokuskan pada perilaku pro lingkungan yang dilakukan di tempat kerja oleh karyawan perusahaan berpengaruh terhadap perilaku di rumah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Plasvic (2013), hasil penelitiannya — mengemukakan bagaimana perbedaan perilaku wanita dan pria terhadap lingkungan. Jadi perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city dapat dipengaruhi oleh kepribadian lingkungan, budaya perusahaan, locus of control dan gender.

5, Pengaruh interaksi antara environmental personality dan locus of control terhadap perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city.

Dari hasil perhitungan two way ANOVA diketahui bahwa nilai Fhitung - 107,7 5 Ftabel - 13,29 pada taraf signifikansi « - 0,001. Hasil penelitiannya bahwa terdapat interaksi antara environmental personality dan locus of control terhadap perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city.

Pada prinsipnya perilaku — lingkungan berkelanjutan berkaitan green city berhubungan dengan bagaimana kepribadian seseorang. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Robertson & Barling (2013), menunjukan bahwa greening institution — melalui kepemimpinan transformasional berpengaruh pada perilaku pro lingkungan pegawai. Selanjutnya penelitian oleh Chamorro-Premuzio, Snelgar & Furnham (2010), menunjukan bahwa kepribadian “The Big Five Personality” mempengaruhi tiga domain sikap kepedulian lingkungan seseorang yakni biocentric, egocentric, dan anthropocentric/altruistic. Kepribadian (personality) merupakan struktur dan kecenderungan yang menjelaskan pola karakteristik mereka dari pikiran, emosi dan perilaku. Jadi Personality memiliki hubungan dengan perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city

ISSN : 2467-8766 seseorang melalui pikiran, emosi, dan perilaku yang pedulli terhadap lingkungan.

Menurut Putrawan (2015), dalam rangka pemanfaatan sumber daya alam dan ekosistem secara rasional, dibutuhkan upaya manusia untuk melakukan konservasi — keanekaragaman — dan — berusaha menghindari kerusakan dengan mempraktekkan peraturan, undang-undang dan kebijakan yang ramah — lingkungan — (environmentally) — dan berkelanjutan (sustainability). Hal ini akan berjalan efektif jika dilakukan oleh institusi yang peduli lingkungan (greening of institution).

Dalam membentuk perilaku — lingkungan berkelanjutan berkaitan green city, menurut penelitian yang dilakukan oleh Gifford dan Nilsson (2014), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni: (1) Kepribadian, The Big-Five personality saat ini dianggap mewakili banyak domain kepribadian normal — meliputi openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism, (2) Sense of control, seseorang yang percaya bahwa peristiwa atau kehidupan sebagai hasil kendali mereka sendiri atau karakteristik pribadi yang memiliki locus of control internal, mereka secara aktif mencari informasi termasuk mengenai masalah lingkungan. Locus of control internal telah dikaitkan dengan keinginan yang lebih besar untuk membeli produk pro lingkungan, Locus of control juga menghubungkan antara nilai-nilai pandangan hidup dan perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city.

Adapun pengaruh interaksi antara environmental personality dan locus of control terhadap perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city, dapat di gambarkan sebagai berikut:

Simple effect environmental personality dan locus of control terhadap perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan Green City

120

104.75

100 98.25

80 60

40

Mean/Rerata

20

0 0 0.5 1 1.5 2 2.5

Gambar 2 Pengaruh sederhana (simple effect) interaksi environmental personality (A) dan locus of control (B) terhadap perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city (Y)

ISSN : 2467-8766

PROSIDING

PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa bila locus of control internal yang diterapkan adalah environmental personality yang memiliki most accurate, perilaku lingkungan berkelanjutan ber- kaitan green city lebih positif dibanding dengan environmental personality yang memiliki less accurate. Sedangkan bagi locus of control eksternal, yang diterapkan adalah environmental personality yang memiliki less accurate, perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city lebih positif dibanding dengan environmental personality yang memiliki most accurate. Penilaian terhadap perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city, bukan hanya dipengaruhi environmental personality melainkan di pengaruhi oleh Iocus of control, apakah internal atau eksternal.

Rekomendasi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian ex post facto dengan desain factorial 2 x 2, sehingga tidak bisa mengendalikan pengaruh variabel lain yakni faktor internal (usia dan kepribadian lainnya seperti openness to experience, extraversi, agreeableness dan neuroticism) dan faktor ekternal. Variabel yang diteliti hanya pada variabel perilaku lingkungan berkelanjutan berkaitan green city, environmental personality dan locus of control. Sementara masih banyak variabel-variabel lain berkaitan dengan green city. Selain itu, penelitian ini menggunakan responden hanya pada kepala keluarga, besar kemungkinan bisa menggunakan pegawai, karyawan, siswa, dan ibu rumah tangga.

**DAFTAR PUSTAKA**

Baron, Robert & Byrne, Donn. (1991). Social Psychology: Understanding Human Interaction. Boston: Allyn & Bacon.

Blok, Vincent, et al. (2015). Encouraging Sustanainability in the workplace: a survey on the pro environmental behaviour of university employees. Journal of Cleaner Production, Elsevier — Lid, 106, 55-67. https:// doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.07.063.

Boiral, Olivier., Baron, Charles & Gunnlaugson, Olen (2014). Environmental Leadership and Counsciousness Development: A Case Study Among Canadian SMEs. Journal Business Ethics, Springer, 123(3), 363-383. Dordrecht : Springer, ISSN 0167-4544, ZDB-ID 868017-6.

Brick, Cameron & Lewis, Gary J. (2014). Unearthing the “Green” Personality: Core Traits Predict Environmentally Friendly Behavior. Journal Sage Publications. sagepub.com/doi/abs/10.1177/ 0013916514554695.

Colguitt, LePine & Wesson. (2009). Organizational Behavior. New York: McGraw-Hill Companies.

Dardak, S. (2005). Pemanfaatan Lahan Berbasis Rencana Tata Ruang Sebagai Upaya Perwujudan dan Ruang Hidup yang Nyaman, Produktif, dan Berkelanjutan, Seminar Nasional “Save Our Land” for The Better Environment, Bandung: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Feleke, Engdasew. (2010). Students” Awareness, Attitude and Intension Towards Urban Environmental Problems in Selected Preparatory Schools in Addis Ababa. Tesis dipublikasikan on line, Addis Ababa University. <http://hdl.handle.net/123456789/3483>.

Gifford, Robert & Nilsson, Andreas. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behavior. International Journal of Psychology, pp. 1-17. doi: 10.1002/ijop.12034.

Kaiser, F. (1998). A general measure of ecological behavior. Journal of Applied Social Psychology, 28(5). https://www.researchgate.net/profile/ Florian Kaiser2/publiction/227830047 A General Measure of Ecological Behavior1/ links/572cbdca08aee02297597204/A-General- Measure-of-Ecological-Behaviorl.pdf

Kollmuss, A & Agyeman. (2002). Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?. Environmental education research, 8 (3). <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>.

Krajhanzl, JJ. (2010). Environmental and proenvironmental behavior. Health education journal: international experiences. 21 (4). www.ped.muni.cz/z21/knihy/2011/36/36/.../ krajhanzl.pdf

Kreitner, Robert & Kinicki, Angelo. (2001). Organizational — Behavior. Fifth Edition. McGraw-Hill, Irwin.

Lee, Hyunsook., Kurisu, Kiyo & Hanaki, Keisuke. (2013). Influential — Factors on Pro- Environmental Behaviors - A Case Study in Tokyo and Seoul. International Journal Scientific Research Low Carbon Economy, Issues 4, pp. 104-116. http://dx.doi.org/10.4236/ 1ce.2013.43011.

Loverlock, Deanne L. Turnbull. (2010). Employee Pro Environmental Behaviors: Workplace Culture as A Driver for Social Change. Thesis Royal Roads University. URL:https://viurrspace. ca/docs/bitstream/handle/10170/399/ Turnbull4620Loverock62Co20Deanne.pdf? seguence—3

Luthan, Freds. (2008). Organizational Behavior. NewYork: McGraw-Hill/Irwin.

Marin, Gery & Pear, Joseph. (1992). Behavior Modification. New Jersey: Prentice Hall-International, Inc.

Pervin, Lawrence A. & Oliver, John P. (1997). Personality Theory and Research. USA: John Willey and Sons, Inc.

Plasvic, Sonja. (2013). An Investigation of Gender Differences in Pro Environmental Attitudes and Behaviors, Honors Scholar Thesis of University of Connecticut, pp.1-46.https://opencommons. uconn.edu/srhonors theses/404.

Putrawan, I Made. (2015). Measuring New Environmental Paradigm Based on Students" Knowledge About Ecosystem and Locus of Control. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, Vol. 11, 325-333. doi: 10.12973/eurasia.2015.1336a.

Robertson, Jennifer L & Barling, Julian. (2013). Greening Organization Through Leaders" Influence on Employees“ Pro-environmental Behaviors”. Journal of Organizational Behavior, 34, 176-194. DOI: 10.1002/job.1820.

Rojzen, Nina. et al. (2013). A competence Model for Environmental Education. Environment and Behavior XX(X)), Sage Publication.

Rotter, J.B. (1966). Genaralized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. Pshycologycal Monographs. 80 Whole No. 69, 1.https://pdfs.semanticscholar.org/ 161c/b7ac92d7571042bb1lebdaaa1175be807918. Pdf

Sawitria, Dian R., Hadiyanto, H., & Hadi, Sudharto P. (2015). Pro-Environmental Behavior from a Social Cognitive Theory Perspective. Elsevier International Conference on Tropical and Coastal Region Eco-Development 2014(ICTCRED 2014). Procedia Environmental Sciences, 23, 21 — 33. doi: 10.1016/j.proenv.2015.01.005.

Sargent, Stanfeld & Williamson, Robert C. (1960). Social Psychology. New York: The Ronald Press Company.

Schunk, Dale H., Pintrich, Paul R., & Meece, Judith L. (2010). Motivation in Education, Theory, Research,and Applications.New Jesrey, Merril/ Prentice

Swami, V., Chamorro-Premuzic, T., Snelgar, R. & Furnham, A. (2010). Egoistic, altruistic, and biospheric environmental concerns: A path analytic investigation of their determinants. Scandinavian Journal of Psychology, Vol. 51, pp-.139-145. doi: 10.1111/j.1467-9450.2009. 00760.x.

Verduyn, Philippe & Brans, Karen. (2011). The Relationship between Extraversion, Neuroticism and Aspects of Trait Affect, Journal Personality and Individual Differences. Departement of Psychology University of Leuven Belgia, Elsevier, p. 664. URL: https://ppw. kuleuven.be/okp/ pdf/Verduyn2012TRBEN.pdf

Yun-Hee, Lee & Eui-Chul Jung. (2015). Development of emotional intervention strategy framework focused on the socio-pleasure for pro-environmental behaviors. Elsevier, 6th International Conference on Applied Human Factors and Ergonomics (AHFE 2015) and the Affiliated Conferences, AHFE 2015. Procedia Manufacturing, 3, 3607 — 3614. doi:10.1016/ j-.promfg.2015.07.733.

Zimbardo, Philip G. (1985). Psychology and Life, Eleventh Edition, Scott Foresman & Company New York.